

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo

I Made Ratih Rosanawati¹, Sri Marmoah², Farida Nurhasanah³, Muhlis Fajar Wicaksana⁴

^{1,4} Universitas Veteran Bangun Nusantara, ^{2,3} Universitas Sebelas Maret
imet.made@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2023

approved 1/9/2023

published 1/10/2023

Abstract

The purpose of this study is 1) to describe the form of local traditions adopted by the people of Solo, 2) to describe what characters exist in the local traditions adopted by the people of Solo, and 3) to analyze the relevance of local tradition studies to efforts to increase historical awareness for the younger generation in Solo. This research uses qualitative descriptive methods so that the formulation of the problem must be done through theoretical and empirical studies. Theoretical studies use literature studies and relevant literature, data obtained in the field, accompanied by data triangulation qualitative research analysis process is carried out simultaneously with the data collection process. The value of local tradition wisdom traditional essential character in the younger generation, can bring out attitudes that uphold local values and wisdom. The value of local wisdom has the potential to make the younger generation aware of the importance of increasing historical awareness for the realization of unity and unity because they are aware of their role in the Indonesian nation.

Keywords: *local traditions, character values, and historical awareness*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan tentang bentuk tradisi lokal yang dianut oleh masyarakat Kota Solo, 2) untuk mendeskripsikan karakter apa sajakah yang ada di dalam tradisi lokal yang dianut oleh masyarakat Kota Solo, dan 3) untuk menganalisis relevansi kajian tradisi lokal dengan upaya peningkatan kesadaran sejarah bagi generasi muda di Kota Solo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga dalam menjawab rumusan masalah harus dilakukan melalui pengkajian secara teoretik maupun empirik. Kajian teoretik menggunakan studi pustaka dan literatur yang relevan, data yang diperoleh di lapangan, disertai dengan teknik triangulasi data. Nilai kearifan tradisi lokal memegang fungsi penting bagi pembentukan karakter pada generasi muda, bisa memunculkan sikap yang menjunjung tinggi nilai serta kearifan lokal. Nilai kearifan lokal berpotensi dapat menyadarkan generasi muda akan pentingnya meningkatkan kesadaran sejarah demi terwujudnya persatuan dan kesatuan karena sadar akan perannya bagi Bangsa Indonesia. Pembentukan jati diri nasional dapat didasari oleh pendidikan yang didasarkan pada "genius lokal" atau kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sumber budaya suatu negara

Kata kunci: *tradisi lokal, nilai karakter, dan kesadaran sejarah*



PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal menunjukkan berbagai aspek kehidupan masyarakat di setiap wilayah Indonesia. Semua wilayah memiliki tradisi dan kebiasaan unik. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama mencakup kumpulan artefak, ide, gagasan, nilai, dan norma; kategori kedua mencakup sistem sosial, yang mencakup tindakan dan aktivitas tertentu yang dilakukan oleh anggota masyarakat tertentu. Kategori ketiga mencakup sistem material, yang mencakup artefak (Koentjaraningrat, 2002: 16).

Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 2002: 40). Karena ketakutan bahwa "musibah" akan muncul jika mereka mengabaikan kebiasaan, sekelompok masyarakat pasti akan mempertahankan kebiasaan tersebut. Generasi muda dapat menghargai prinsip kearifan lokal tradisional yang terkandung dalam tradisi jika mereka menghargai mereka. Namun, kemungkinan besar prinsip-prinsip ini akan secara bertahap hilang jika tidak dijaga dan dipelihara. Dengan menerapkannya, sekolah dapat mempertahankan budaya lokal dalam pembelajaran.

Untuk mewujudkan budaya yang sadar, terdidik, dan berkualitas tinggi, dunia pendidikan harus dipacu (Tilaar, 2002: 98). Tidak dapat disangkal bahwa generasi muda Indonesia tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kekayaan budaya dan alam dari setiap wilayah yang mereka tinggali. Dengan menyertakan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, anak muda akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebudayaan Indonesia secara keseluruhan dan menjadi lebih sadar akan kebudayaan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Kearifan lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk membangun karakter dan identitas bangsa yang telah diwariskan sejak lama.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 50) Tradisi merupakan bagian budaya yang paling penting dalam sekelompok masyarakat tertentu. Meskipun setiap komunitas memiliki tradisi dan kebiasaan unik, komunitas tetap dapat bersatu. Dengan pertumbuhannya, masyarakat yang mendukungnya terus mempertahankan tradisi lokal. Ketika orang mempertahankan tradisi lama, mereka dapat mempertahankannya tanpa kehilangan nilai dan maknanya. Kita dapat memantau tradisi agar tetap dalam koridor kearifan lokal yang sebenarnya dengan mengacu pada norma dan kebijaksanaan ini. Karena itu, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara selalu akan berjalan beriringan dan harmonis dengan berbagai sifat unik dari setiap negara.

Agar negara tidak terpecah, tradisi lokal yang berasal dari kearifan lokal harus dilestarikan. Pada era globalisasi, kecanggihan teknologi dan kemudahan akses ke data pasti memiliki dampak positif dan negatif. Akibatnya, kita harus mengatasi era globalisasi dengan cerdas dan bijak. Menurut Sartono (1989: 22), kearifan lokal memegang peran penting dalam menanamkan rasa cinta pada tanah air yang dapat membantu masyarakat Indonesia tetap mempertahankan nilai-nilai lokal mereka dan menghindari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan warisan lokal. Fokus pada cerita rakyat menjadi sangat penting bagi setiap warga Indonesia, khususnya generasi muda, untuk memupuk rasa cinta pada tanah air dan memperkuat identitas mereka yang sesuai dengan budaya lokal. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik di era globalisasi saat ini, di mana batas-batas negara hampir tidak terlihat lagi.

Untuk membuat generasi milenial sadar sejarah, kita harus menemukan cara yang inovatif dan kreatif. Sebelum berbicara tentang metode dan strategi pembelajarannya, bahan ajar dan sumber referensi yang dijadikan rujukan juga harus

diperhatikan. Kami sering bertanya tentang sejarah kontroversial, khususnya sejarah modern, yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah. Sejarah yang ditemukan, diingat, dan dibuat seringkali muncul pada saat yang sama. (Warto di FIS UNY Yogyakarta pada Rabu 20 September 2017 dalam Diskusi Sejarah dengan tema "Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Sadar Sejarah kepada Generasi Muda").

Nasionalisme mulai menurun di kalangan generasi muda saat ini, terutama siswa. Namun, generasi muda tidak terlibat dalam praktik secara langsung. Ini terjadi ketika generasi muda Indonesia tidak menghadiri peringatan Hari Kemerdekaan. Ada saat-saat ketika rasa kemerdekaan dan nasionalisme tidak ada di sekolah dan kampus. Globalisasi memengaruhi nasionalisme di tempat lain. (Jurnal UNY "Istoria", Volume 12 No. 1 September 2016).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian akan berkonsentrasi pada "Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo dan Relevansinya Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Sejarah bagi Generasi Muda." Studi ini akan memeriksa tradisi lokal apa yang dianut oleh penduduk Kota Solo. Apakah ada prinsip moral yang dianut oleh orang-orang di Kota Solo dan dapat ditemukan dalam tradisi lokal? Apakah ada hubungan antara penelitian tentang tradisi lokal dan upaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah remaja Kota Solo?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan benyuk tradisi lokal yang dianut oleh penduduk Kota Solo, mendeskripsikan dan menjelaskan ciri-ciri tradisi lokal yang dianut oleh penduduk Kota Solo, dan mendeskripsikan dan menjelaskan manfaat penelitian tradisi lokal untuk meningkatkan kesadaran sejarah bagi generasi muda Kota Solo.

METODE

A. Jenis dan Strategi Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber tertulis dan lisan. Wawancara, observasi, dan melihat dokumen adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menjamin validitas sumber, triangulasi sumber digunakan, dan metode interaktif digunakan untuk menganalisis data.

Jenis dan strategi penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moloeng (2006: 4) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan atau meneliti data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok manusia, suatu objek, atau suatu kelompok kebudayaan. Menurut H.B. Sutopo (2006: 40), penelitian deskripsi menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kualitatif.

B. Jenis dan Sumber Data

Lokasi penelitian penelitian ini di Kota Solo. Menurut Sidi Gazalba (1981: 88), sumber data sejarah dapat diklasifikasikan menjadi: (1) sumber tertulis, yaitu sumber yang berupa tulisan, (2) sumber lisan, yaitu sumber yang berupa cerita yang berkembang dalam suatu masyarakat, (3) sumber benda atau visual, yaitu semua warisan masa lalu yang berbentuk dan berupa.

Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi : informan atau nara sumber; peristiwa, serta Arsip dan Dokumen.

Penelitian ini menggunakan sumber primer maupun sekunder. Sumber tertulis primer berupa dokumen-dokumen, data atau informasi yang dikumpulkan serta dikaji dalam penelitian berupa data kualitatif yang digali dari berbagai sumber, dirumuskan secara rinci berkaitan dengan jenisnya, apa dan siapa yang secara langsung berkaitan dengan jenis informasi (Sutopo, 2006: 180).

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data : a) Wawancara mendalam (in-depth interviewing). Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur secara ketat, tujuan utamanya untuk bisa menyajikan konstruksi saat ini dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, motivasi, tanggapan, dan bentuk keterlibatan. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak dalam situasi formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama (Sutopo, 2006: 69). Teknik wawancara mendalam ini menempatkan subjek yang diteliti berperan sebagai informan daripada sebagai responden. Penelitian ini akan menggunakan informan para sesepuh yang berada di Desa Pandeyan sebagai narasumber tentang folklor dan informan dari beberapa muda dan mudi terkait pemahaman mereka tentang nasionalisme dan tradisi lokal. b) Observasi langsung. Observasi bertujuan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa, aktivitas, tempat serta benda. Peneliti berperan hanya sebagai pengamat pasif, peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, namun peneliti benar-benar hadir dalam konteksnya. Peneliti mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya (Sutopo, 2006; 76). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada tingkah laku muda mudi Desa Pandeyan yang mencerminkan tentang rasa cinta tanah air serta pembangunan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. c) Mengkaji dokumen dan arsip (content analysis). Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006), content analysis merupakan cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. content analysis dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip, serta sumber yang diambil adalah yang mendukung penelitian. Data yang dicari dan dicatat adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan folklor serta tentang nasionalisme dan pembangunan karakter

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Lokal Folklore

Pendidikan berbasis kearifan lokal mengajarkan siswa untuk terlibat dalam situasi dunia nyata. Menghadapi masalah akan membuat mereka lebih sulit untuk menanggapi masalah secara kritis, tetapi itu juga akan membantu mereka menjadi lebih aktif dan mandiri. Pendidikan harus mempertimbangkan budaya dan pendidikan untuk menjadi lebih sesuai dan sesuai dengan budaya yang berkembang. Ini akan membuat lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan menggunakan pendidikan sepanjang hidup mereka.

Upaya untuk menemukan kebenaran berdasarkan fakta-fakta atau tanda-tanda khusus yang ada dalam budaya masyarakat tertentu disebut kearifan lokal. Peran dan masyarakat yang ideal diperlukan untuk pengembangan pendidikan. Kemajuan tidak akan terjadi tanpa pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal. Pemerintah harus mengakui dan menghargai peran penting yang dimainkan oleh berbagai kelompok masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan penyediaan program pendidikan. Ketika guru mengajar sejarah, tujuan utama mereka adalah menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang

ditetapkan di Indonesia. Kearifan lokal siswa harus ditingkatkan, terutama tentang sejarah lokal.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah dkk, setidaknya terdapat 6 (enam) fungsi tradisi lokal. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. Kedua, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan, karena tradisi lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat. Ketiga, tradisi lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti tradisi lokal. Keempat, tradisi lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri. Kelima, tradisi lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. Keenam, tradisi lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas

B. Tradisi Lokal Foklore dalam Penanaman Nilai Karakter

Daniah, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter", di Jurnal Ar-Raniry.ac.id, Volume 2, 2020. Daniah menemukan bahwa Karena kearifan lokal adalah sumber karakter luhur yang membuat suatu bangsa memiliki akar budaya, dia berpendapat bahwa pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal harus membangun jati diri bangsa. Karakter luhur adalah sifat bangsa yang selalu bertindak dengan kesadaran, kemandirian, dan kemandirian. Pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal mengajarkan siswa untuk selalu sesuai dengan keadaan.

Pembentukan jati diri nasional dapat didasari oleh pendidikan yang didasarkan pada "genius lokal" atau kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sumber budaya suatu negara. Kemajuan dalam bidang seperti bahasa, teknologi, seni, tata masyarakat, dan sebagainya seringkali dipicu oleh penemuan baru. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kearifan lokal adalah bahwa pergeseran dialektis, atau proses akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terjadi, dapat menyebabkan kehilangan identitas bangsa.

Mengikuti kemajuan zaman dan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai kehidupan, generasi muda harus selalu memegang kendali atas kehidupan sosialnya. Pendidikan karakter merupakan tipe pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Para generasi muda dituntut untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai instrumen untuk membangun dan memajukan bangsa, maka kebijakan dan pelaksanaan pendidikan pun seharusnya didasarkan pada nilai-nilai karakter.

Keanekaragaman budaya lokal sebuah negara membuatnya lebih ramah dan bermartabat. Identitas dan karakter sebuah negara dibentuk oleh tradisi dan budaya lokal, dan generasi muda harus mempelajari tradisi lokal sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku. Untuk menghadapi era globalisasi yang tidak dapat dihindari, generasi muda harus mempertahankan kearifan lokal untuk membangun masyarakat yang aman, damai, dan berkepribadian. Menggali kearifan lokal secara konsisten adalah cara terbaik untuk mempertahankan identitas bangsa. Untuk mencapai penyatuan kebudayaan nasional yang didasarkan pada identitas etnik yang ada di Indonesia, sangat penting untuk membangun identitas baru yang didasarkan pada tradisi dan kearifan lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal memegang fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas, yang akan memunculkan sikap budaya yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Pemberdayaan kearifan lokal memegang arti penting bagi berkembangannya suatu masyarakat, agar masyarakat dengan bijak menerima kebudayaan baru tanpa meninggalkan identitas daerah. Kearifan lokal juga banyak menyimpan budaya masa lalu, hal ini memberikan berfungsi untuk memberikan rasa kangen akan kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pengetahuan global yang dikonversikan ke dalam pengetahuan lokal tidak terbatas pada masalah kultural saja, pengetahuan lokal berfungsi untuk mencerna sejumlah pengetahuan global dan disesuaikan dengan kebudayaan yang sudah berkembang dalam masyarakat

Adat istiadat lokal yang berkembang dalam masyarakat dapat mengontrol, membentuk, dan mencetak individu, pendekatan budaya adalah metode yang paling efektif untuk membentuk karakter manusia. Sebagai individu dan makhluk sosial, orang-orang menganut struktur atau sistem yang membentuk kehidupan masyarakat. Meskipun manusia adalah makhluk sosial, mereka harus bertindak sesuai dengan etika dan moralitas. Tradisi lokal adalah komponen terdalam dari identitas manusia, yang memengaruhi cara mereka berperilaku sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu.

Semakin besar ketimpangan, semakin besar risiko konflik. Tradisi lokal sangat penting dalam membina dan menanamkan karakter pada generasi muda untuk mencegah mereka tergerus oleh perubahan zaman. Adat istiadat lokal dapat mendorong perilaku baik dan diaplikasikan secara aktif dalam upaya membangun sebuah masyarakat yang bertanggung jawab dan sejahtera.

C. Sikap Generasi Muda dalam Menyikapi Tradisi Lokal

Beberapa tahun terakhir, kemajuan dalam sains dan teknologi telah membawa masyarakat ke arah transformasi yang sangat besar. Semua aspek kehidupan masyarakat telah berkembang, yang berdampak pada kemajuan mereka sendiri. Kemajuan dalam sains dan teknologi telah menghasilkan masyarakat yang lebih konsumtif dan ketergantungan. Perkembangan ini juga mempengaruhi pandangan dan tingkah laku. Kemudahan akses ke proses administratif dan informasi, serta hal-hal lain yang terkait dengan kemudahan akses ke aktivitas, adalah salah satu keuntungan dari kemajuan teknologi ini. Selain itu, kemajuan dalam sains dan teknologi telah menghasilkan konsekuensi yang tidak menguntungkan.

Nilai-nilai kearifan lokal sangat relevan untuk kehidupan saat ini dan masa depan, sangat penting untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai ini untuk membangun karakter yang baik. Kita harus tetap sopan dan ramah kepada orang lain. Sopan santun akan dihargai. Dalam budaya Jawa, pola asuhan berarti orang tua memberi contoh kepada anak mereka dengan menghargai, menghormati, dan mengingat mereka, dan dengan sopan memimpin mereka, yang menghasilkan anak yang sopan.

Intelektualitas menjadi sesuatu yang di anggap penting karena melalui intelektualitas ini para pemuda bisa menyelamatkan dan memajukan budaya lokal di mana mereka tinggal dan melalui intelektualitas ini akan lahir moral dan etika serta menjunjung tinggi nilai-nilai suatu budaya. Keluasan ilmu pengetahuan juga bisa dijadikan sebagai jalan untuk membangun negeri ini, sehingga dengan keluasan ilmu tersebut para pemuda bisa memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada masyarakat dan menjadi filter masuknya budaya asing ke daerah masing-masing. Kecenderungan kepada budaya asing yang melanda generasi muda Indonesia

mestinya bisa di tanggulangi dengan ilmu dan pembelajaran budaya daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dimasanya termasuk penerapan muatan lokal di tingkat pendidikan. Sudah menjadi kewajiban para pemuda untuk terus berusaha dan berupaya untuk terus melestarikan peninggalan sejarah nenek moyang yang telah ditinggalkan dalam bentuk budaya maupun bentuk bangunan bersejarah. Sebagai generasi penerus sudah seharusnya jika para pemuda menggali potensi dirinya dan berupaya untuk mengaktifkan lagi kebudayaan daerah yang sebagian besar sudah tergeserkan oleh nilai budaya asing yang secara nyata bertentangan dengan budaya dasar daerah kita

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui tradisi dan cerita rakyat lokal dapat berdampak positif pada pembentukan karakter anak-anak, mulai dari usia dini hingga generasi muda. Ini dapat membantu anak-anak lebih dekat dengannya. Anak-anak mencerminkan perilaku yang baik yang diajarkan oleh orang tua mereka: mereka jujur, tegas, menghormati, dan menghargai orang lain, dan memiliki rasa malu yang tinggi. Mereka juga baik hati, berbudi luhur, dan baik hati, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dianggap terpadang dan dihargai karena melakukan hal baik setiap hari.

SIMPULAN

Jujur adalah salah satu sifat yang memungkinkan anak didik atau generasi muda mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa. Kejujuran dapat mempengaruhi sifat-sifat yang tidak merusak dari sistem sosial yang telah diatur dalam masyarakat, kejujuran akan menciptakan tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Jujur terdiri dari empat bagian: jujur kepada Tuhan, jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap orang lain, dan jujur terhadap apa yang Tuhan ciptakan. Selanjutnya, tegas adalah gagasan bahwa sebagai manusia, kita harus tetap tegas dalam tindakan dan pernyataan kita. Ini terutama berlaku ketika kita berbicara di depan orang lain. Terakhir, saling menghargai, yang berarti memiliki semua hak tanpa memperhatikan status sosial. Menurut Bibi (2013), itu juga dapat berarti empati dan tidak membedakan satu sama lain. Tuhan melihat semua orang sama; tidak ada penampilan, kelas sosial, atau status sosial yang membedakan mereka satu sama lain. Setelah itu, setiap orang menyadari bahwa setiap orang harus menghormati dan menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniah. "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikankarakter". Jurnal Ar-Raniry.ac.id. Volume 2 tahun 2020
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Denys Lombard. 2005. *Nusa Jawa : Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan)* Jilid I. Jakarta : Gramedia.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Djoko Soekiman. 2000. *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Jurnal UNY "Istoria", Volume 12 No 1 September 2016
- Frans Magnis Suseno. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Fachri Ali. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Horton, Paul. 1992. *Sosiologi 2*. Jakarta : Erlangga.
- Kartodirdjo Sartono. (1993). *"Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kartodirdjo Sartono.(1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo Sartono. (1989). “*Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Nasional*”, dalam Historika No.1 Tahun I. Surakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oka Agus Kurniawan Shavab. “Ngarumat Tradisi, Ngamumule Sajarah: Penguatan Karakter Siswa Melalui Kearifan Lokal Tradisi Misalin Di Cimaragas”. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 3 (2). 2020
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan Karakter
- Piotr Stztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta; Persada.
- Radmila, S. (2011). *Kearifan Lokal: Benteng Kerukunan*. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Setiadi, dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar,H.A.R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.cetakan kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warto, Disampaikan dalam acara Diskusi Sejarah dengan tema “Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Sadar Sejarah kepada Generasi Muda”, pada Rabu 20 September 2017 di FIS UNY Yogyakarta